

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadiannya, baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Bersamaan dengan itu, Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah : 11)²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari

¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 910-911.

berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktifitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.³

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigeneous). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha.⁴ Sebelum Islam hadir, model pendidikan pesantren digunakan oleh pemeluk Hindu dan Buddha untuk mendidik calon-calon pendeta yang akan bekerja menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para muballigh dengan mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan

³ Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan* , dalam *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), h. 101.

⁴ Achmad Syafi'I Noer, *Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan* (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), h. 89.

menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kiai) selama mereka menjalani pendidikan.⁵

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (*religion-based curriculum*), pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propetiknya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan penjajahan materi-materi keagamaan menjadi prioritas - untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas - dalam pendidikan pesantren. Akibatnya, pemberian ruang yang demikian besar pada ilmu-ilmu keagamaan telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri.

Padahal, di tengah gegap gempita dan kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren - sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini - tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri saja pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai. Pesantren dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan. Pragmatisme budaya yang kian menggejala sejatinya bisa dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut. Bukannya malah menutup diri, pesantren sejatinya membuka diri

⁵ Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan* ; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari 2003, h. 6.

sekaligus menjajaki perubahan, dan pada saat yang sama, pesantren harus pro aktif dan memberikan ruang bagi perubahan.⁶

Apalagi dewasa ini, pesantren yang dulu dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, selalu berada di wilayah pinggiran, bahkan pernah dipandang sebagai simbol keterbelakangan, kekolodan, kebodohan, kejumudan, kekumuhan dan seterusnya, akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan, baik yang datang dari dalam maupun luar Islam, bahkan dari luar negeri yang non-Islam, yang bertujuan untuk mencari alternatif sistem pendidikan. Hal ini karena didorong dari adanya suatu anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu dicari sistem pengganti dan perlu dicobanya, dan hal itu dicari dalam pondok pesantren.⁷

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk yang sejenis”.⁸

⁶ Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*, h. 7.

⁷ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (DIY: LKM, 1995), h. 85.

⁸ UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 20.

Pesantren yang dulu tidak pernah menginjak “rumah” negara, kini telah menjadi bagian dari keluarga yang sebenarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren pada saat ini lebih diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang mengurus pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan.

Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditindak lanjuti dengan penerbitan petunjuk teknis penyelenggaraan program.⁹

Sedangkan pesantren pada saat ini dituntut untuk melakukan pembenahan-pembenahan. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian yaitu kurikulum yang digunakan di pesantren. Selama ini kurikulum yang dipedomani oleh sebagian pesantren masih berkisar dalam masalah ilmu agama dan kitab kuning. Sebagian pemimpin-pemimpin pesantren masih cenderung mempertahankan dan atau kembali pada pola-pola lama (salaf). Mereka masih belum merasakan akan kebutuhan pengembangan pesantren dengan memasukkan materi pelajaran non-agama ke dalam kurikulum pesantren.

⁹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2001), h. 316.

Hal itu menurut KH. Abdurrahman Wahid dapat dimengerti, karena setelah pelaksanaan pola pengembangan utama berupa pencampuran antara komponen-komponen agama dan non agama (kemudian disebut pelajaran umum) dalam kurikulum pesantren selama beberapa puluh tahun, tidak banyak hasil yang diperoleh, malah porsi komponen agama semakin lama semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama yang mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuwan non-agama yang cukup tinggi kualitasnya. Yang terjadi adalah pembaruan (akulturasi) yang tidak memperlihatkan identitas yang jelas. Menghadapi kenyataan yang seperti ini, sebagian pemimpin pesantren-pesantren utama lalu cenderung untuk kembali pada “*cara salaf*”, dimana porsi pelayanan pada komponen-komponen non-agama dalam kurikulumnya hampir-hampir tidak ada.

Hal itu - masih menurut beliau - sebenarnya dapat membahayakan kelangsungan hidup pesantren di masa depan. Bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non-agama (pengetahuan umum) adalah kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Kesalahan-kesalahan dasar dalam pengembangan komponen non-agama dalam kurikulum pesantren selama ini, hingga tidak mampu mendorong pengalaman pengetahuan agama yang mendalam bukanlah harus “diperbaiki” dengan menghilangkan komponen non-agama itu sendiri dari kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, karena tantangan masa depan “tokh” tidak hilang hanya dengan cara tersebut. Masa depan umat manusia, selain

menuntut dimilikinya landasan berupa bekal rohani yang kuat, juga akan sangat ditentukan oleh penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Di sisi lain, materi keagamaan yang merupakan materi pokok di pesantren juga masih cenderung kaku dan eksklusif. Hal itu karena kitab kuning yang merupakan pedoman pokok dalam mengkaji keagamaan hanya lebih menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Fiqih ini pun biasanya hanya terbatas pada madzhab syafi'i dan kurang memberikan alternatif pada madzhab-madzhab yang lain. Penunggalan kajian fiqih yang hanya menganut salah satu madzhab berakibat membelenggu kreatifitas berfikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Sementara itu juga disinyalir bahwa madzhab syafi'i secara umum memberikan peluang yang minim kepada penjajahan wawasan rasional.¹¹

Kajian kebahasaan dalam kurikulum pesantren menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi semestinya. Kecerdasan pada nahwu-sharaf belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif. Hal itu, setidaknya disebabkan penekanannya ditujukan semata-mata pada hafalan (tahfidz), dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal kongkret.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 136 – 137.

¹¹ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 212.

Keadaan kurikulum pesantren yang demikian memberikan sebuah konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab syafi'i, Asy'ari dan al Ghazali. Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang menyangkut fiqh, teologi dan tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu.¹²

Sementara itu metodologi yang dipakai oleh pesantren masih kurang memadai. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurang adanya improfisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan.¹³ Martin Van Bruennessen menyatakan bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tak dapat ditambah, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Noer Kholis Madjid yang dikutip oleh Abdurrahman Kasdi dalam Majalah Pesantren bahwa salah satu kelemahan dari pesantren adalah metodologi yang kurang memadai. Sampai batas-batas tertentu, pola pendidikan yang bersifat penalaran agak tersingkir, sedangkan pola yang bersifat dogmatis agak dominan. Akibatnya, kebiasaan berfikir rasional menjadi berkurang di dunia pesantren.

¹² Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*, h. 214.

¹³ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Bandung:Fajar Dunia, 1999), h. 115.

¹⁴ Martin Van Bruennessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka* (Bandung: Mizan, 1999), h. 17.

Sementara itu di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *output* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *output* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Dimana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Sebut saja misalnya kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai administrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dikembangkan, dan dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan ala pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas *output*-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan

hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (santri) bisa lebih maksimal, disamping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.¹⁵

Dengan begitu, pengembangan pesantren disamping dituntut untuk memasukkan pengetahuan non-agama ke dalam kurikulum pengajarannya, juga agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran di pesantren harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias kuno, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

Sejauh ini banyak pengamat, peneliti maupun penulis melakukan observasi, kajian dan berbicara mengenai pesantren. Namun, karena beberapa alasan tidak sedikit perhatiannya menjadi terlalu sederhana dan cenderung terhenti pada ciri-ciri dan karakteristik lahiriah saja yang sehingga kesimpulan mereka akan pesantren hanya terhenti pada stigma *“kolot, kumuh, percaya takhayul dan sulit diajak maju”*.¹⁶

¹⁵ Ahmad El Chumaidy, *Membongkar Tradisionalisme Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah*, Edisi 06 Oktober 2002, h. 2.

¹⁶ M. Subhan, *Potret Pesantren Menelusuri Sudut-sudut dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Tertua* (Kediri: Pena Santri, 2013), h. 4.

Setelah penulis memperhatikan beberapa pondok pesantren khususnya yang berada di pulau Jawa, ternyata sudah banyak pondok pesantren yang memakai sistem modern atau lebih di kenal dengan pesantren modern di mana kurikulumnya lebih dominan pada pelajaran umum tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agama Islam, dalam kesehariannyapun tidak menggunakan bahasa ibu melainkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris ditambah lagi dengan berbagai macam ekstrakurikuler yang beraneka ragam dari berbagai bidang termasuk teknologi.

Akan tetapi, ada sebuah pondok pesantren di tengah Kota Bekasi yang membuat penulis tertarik untuk meneliti literasi yang digunakan, yaitu Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren ini bercorak *semi-modern*, tetapi dapat bersaing dengan pondok pesantren salaf serta di minati oleh masyarakat luas di berbagai daerah khususnya Kota Bekasi dan Jakarta.
2. literasi yang digunakan pun masih bersifat klasik dengan menggunakan kitab-kitab ulama salaf (baca: kitab kuning) sebagai kajian sehari-hari, akan tetapi santri-santrinya yang mayoritas bermula tidak mengenal kitab klasik akhirnya dapat bersaing dengan pesantren lain dengan mencetak berbagai prestasi terutama dalam literasi kitab klasik sebagai juara MQK (*Musabaqoh Qiro'atil Kutub*) di tingkat Kota Bekasi bahkan provinsi.
3. Lulusan dari pesantren ini dapat melanjutkan ke universitas yang ada di Indonesia karena sudah diakui oleh pemerintah pusat RI, bahkan masuk

banyak yang masuk ke universitas negeri dan mancanegara seperti Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Selanjutnya, berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji penelitian tentang kurikulum pondok pesantren dengan judul **“Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Kitab Klasik di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy-Kota Bekasi”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis memfokuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

kurikulum yang akan dibahas di dalam tesis ini berdasarkan aspek kurikulum yang meliputi: a. Implementasi kurikulum ponpes b. Tingkat pencapaian pembelajaran kitab klasik, dan c. Faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa manajemen kurikulum menjadi instrumen pendidikan yang penting dalam meningkatkan literasi kitab klasik di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy-Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dikaji berdasarkan 3 (tiga) aspek, diantaranya :

1. Bagaimana implementasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Annida Al Islamy dalam meningkatkan literasi kitab klasik?
2. Bagaimana tingkat pencapaian pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Annida Al Islamy?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Annida Al Islamy dalam meningkatkan literasi kitab klasik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Annida Al Islamy dalam meningkatkan literasi kitab klasik.
2. Untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Annida Al Islamy.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat implementasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Annida Al Islamy dalam meningkatkan literasi kitab klasik.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan dari penelitian ini terbagu dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi masyarakat akademis maupun masyarakat umum.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengembangan literasi kitab klasik sebagai sumber referensi keIslaman dan warisan para ulama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para orang tua, guru dan calon guru pendidikan agama Islam agar bisa lebih faham dan antusias mengenai literasi kitab klasik.
- b. Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini bisa memberi sumbangan pemikiran dalam melengkapi kekurangan implementasi kurikulum dalam meningkatkan literasi kitab klasik.